

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Lingkungan Teman Sebaya

##### 1. Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Dalyono (2015, hlm. 132) terdapat 3 bagian dalam lingkungan, yaitu:

- 1) *External environment* (lingkungan bagian luar) yaitu bukan manusia tetapi segala sesuatu yang berada di alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan, air, dan udara
- 2) *Internal environment* (lingkungan bagian dalam) yaitu segala yang berada di bumi termasuk *external environment* atau lingkungan luar
- 3) *Social environment* (lingkungan sosial) yaitu adanya pengaruh atau saling berkaitan antar makhluk sosial. Ada 2 pengaruh *social environment*, yaitu secara tidak langsung seperti radio, televisi, membaca buku, dan membaca majalah serta secara langsung seperti pergaulan dengan teman di tempat kerja, pergaulan dengan teman di sekolah, maupun di keluarga

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui lingkungan luar, lingkungan dalam maupun lingkungan sosial memiliki beberapa pengaruh dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Salah satunya dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan kekuatan masyarakat, adanya berbagai macam norma, sekelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku dirinya maupun orang lain serta adanya komunikasi dengan sesama. Sedangkan pergaulan yaitu suatu proses komunikasi yang dilakukan secara *intens* yang nantinya akan membentuk pertemanan. Salah satu pertemanan yang dimaksud yaitu teman sebaya. Menurut Nyoman dan Olga (2014, hlm. 110), menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah interaksi yang dapat membangun hubungan secara *personal* dan memiliki usia serta pola pikir yang sama. Menurut Slavin (2011, hlm. 114), menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status.

Lingkungan teman sebaya memiliki berbagai dampak, salah satunya yaitu dampak edukasi karena komunikasi yang terus menerus dilakukan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa di sekolah. Maka dapat diketahui lingkungan teman sebaya akan membentuk pergaulan yang terjalin karena memiliki kesamaan dalam berbagai hal, yaitu pemikiran, hobi, tujuan dan lain sebagainya. Menurut Soekanto (2013, hlm. 395), menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya yang baik akan menunjang motivasi, keaktifan belajar siswa dan keberhasilan studi karena dengan hal itu biasanya terjadi proses saling mengisi yang mungkin akan membentuk persaingan yang sehat.

Maka dapat diketahui lingkungan teman sebaya yang baik tentu akan mendorong dan mendukung teman sebayanya untuk terus belajar. Lingkungan teman sebaya yang baik adalah unsur penggerak bagi siswa untuk segera menyelesaikan tugas dan segera belajar. Contohnya yaitu siswa dan teman sebayanya membuat kelompok belajar dan menjadikan teman sebayanya untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sulit dipahami. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa

Dalam pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa lingkungan teman sebaya akan membentuk pergaulan yang terjalin karena memiliki kesamaan dalam berbagai hal, yaitu pemikiran, hobi, tujuan dan lain sebagainya. Lingkungan teman sebaya yang baik tentu akan mendorong dan mendukung teman sebayanya untuk terus belajar.

## **2. Fungsi Lingkungan Teman Sebaya**

Menurut John W. Santrock (2011, hlm. 113), ada 4 fungsi lingkungan teman sebaya, yaitu:

- 1) Kasih sayang, yaitu memiliki kepercayaan yang penuh, hubungan yang hangat, serta membuat teman nyaman dengan cara mendekatinya
- 2) Pertemanan, yaitu memiliki berbagai aktivitas bersama teman dan menghabiskan waktu bersama teman
- 3) Dukungan secara fisik, yaitu dapat membantu temannya saat dibutuhkan
- 4) Dukungan secara ego, yaitu dapat membantu teman dengan cara mengkomunikasikan bahwa mereka berharga dan berkompeten

Menurut Kelly dan Hansen (2015, hlm. 220-221) terdapat 6 fungsi lingkungan teman sebaya, yaitu:

- 1) Menumbuhkan keterampilan sosialnya. Remaja belajar untuk mengekspresikan perasaan serta menumbuhkan kemampuan penalarannya. Remaja dapat mengekspresikan idenya, perasaannya, serta mengembangkan kemampuannya untuk pemecahan suatu permasalahannya
- 2) Mempertahankan nilai dan moralnya. Dalam lingkungan teman sebayanya, remaja mengambil keputusannya sendiri. Ia membuat evaluasi terhadap nilainya dan nilai teman sebayanya. Proses ini membantu remaja dalam pengembangan moral yang dimilikinya
- 3) Menaikkan harga dirinya. Remaja akan senang apabila ia disukai oleh teman sebayanya
- 4) Mendapat dorongan secara sosial dan emosional. Teman sebayanya memberi dorongan untuk remaja dalam tanggung jawabnya. Adanya dorongan dari teman sebayanya membuat remaja tidak ketergantungan terhadap dorongan dari keluarganya
- 5) Menumbuhkan tingkah laku atau sikap terhadap seks. Tingkah laku atau sikap terhadap seks terbentuk lewat teman sebayanya. Remaja belajar tentang sikap atau tingkah laku melalui proses interaksi bersama teman sebayanya
- 6) Mengontrol sikap yang berlebihan (*agresif*). Dengan adanya komunikasi bersama teman sebayanya membuat remaja mampu menemukan solusi pemecahan masalah dan bukan dengan tindakan langsung

Mengacu pada pemaparan di atas, maka diketahui lingkungan teman sebaya mempunyai peranan penting khususnya bagi perkembangan remaja. Jika lingkungan teman sebaya membawa dampak yang buruk, maka berdampak buruk juga pada remaja. Jika lingkungan teman sebaya membawa dampak yang baik, maka berdampak baik juga pada remaja

### **3. Latar Belakang Lingkungan Teman Sebaya**

Menurut Havinghurst (2009, hlm. 77), menyatakan bahwa anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Dunia orang dewasa yaitu orang tua, guru, dan tetangga. Sedangkan dunia teman sebayanya yaitu kelompok bermain, kelompok teman di sekolah, dan teman-temannya.

Menurut Santrock (2009, hlm. 112), ada 5 jenis status teman sebaya, yaitu:

- 1) *Controversial Children* (anak kontroversial), yaitu ada kemungkinan tidak disukai teman-temannya atau ada kemungkinan hanya sebagai teman terbaik
- 2) *Rejected Children* (anak ditolak), yaitu tidak disukai teman-temannya dan tidak dipilih sebagai teman terbaik
- 3) *Popular Children* (anak populer), yaitu hampir tidak pernah tidak disukai teman-temannya dan dipilih sebagai teman terbaik
- 4) *Ordinary Children* (anak biasa), yaitu jarang tidak disukai dan jarang disukai teman-temannya
- 5) *Average Children* (anak rata-rata), yaitu yang dipilih secara baik dan buruk oleh teman-temannya

#### **4. Indikator Lingkungan Teman Sebaya**

Mengacu pada fungsi lingkungan teman sebaya yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disimpulkan beberapa indikator lingkungan teman sebaya, yaitu:

1. Interaksi dengan teman sebaya
2. Memberikan dukungan
3. Teman dalam belajar
4. Berbagi dan bertukar pikiran
5. Menemukan harga diri siswa

Maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan kelas XI RPL SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu: interaksi dengan teman sebaya, memberikan dukungan, teman dalam belajar, berbagi dan bertukar pikiran serta menemukan harga diri siswa

### **B. Keaktifan Belajar**

#### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang berarti giat dalam bekerja maupun berusaha. Keaktifan seringkali dikaitkan dengan kata aktivitas. Bila keaktifan merupakan kata dasar dari aktif, maka aktivitas merupakan kata kerja dari aktif. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Menurut Sardiman (2014, hlm. 20-22), menyatakan bahwa belajar dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang terwujud dari pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman seseorang atau respon dari adanya *stimulus* dalam interaksi pada pembelajaran dan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan teman sebayanya

## **2. Klasifikasi Keaktifan Belajar**

Belajar aktif adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Ketika siswa pasif dalam pembelajaran, maka siswa tersebut hanya menerima materi dari guru saja sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan materi apa yang sudah diberikan oleh guru

Menurut Donni (2015, hlm. 64-65), adanya keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran terjadi apabila:

- 1) Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas lebih berpusat pada peserta didik
- 2) Guru memiliki peran sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai dalam kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar)
- 4) Pengelolaan kegiatan dalam pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik dengan cara meningkatkan kemampuan minimalnya, mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep pembelajaran
- 5) Melakukan pengukuran secara bertahap dalam berbagai aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses kegiatan belajar yang menuntut siswanya untuk aktif. Aktif disini yaitu siswa harus mampu berinteraksi dengan teman maupun guru. Bukan hanya berinteraksi tetapi menuntut siswa agar mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah dengan teman kelompoknya di kelas

## **3. Macam-macam Keaktifan Belajar**

Dalam pembelajaran di kelas, terdapat aktivitas yang sangat bervariasi. Menurut Sanjaya (2007, hlm. 101-106), menyatakan bahwa aktivitas tidak

hanya ditentukan oleh aktivitas fisik tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

Macam-macam keaktifan belajar siswa menjadi pemahaman tersendiri bagi guru karena ia dapat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang dikelola oleh guru tersebut. Guru dituntut untuk mampu menciptakan interaksi yang baik dengan siswa, agar siswa tersebut dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif dan aktif dalam pembelajaran. Menurut Rohani (2004, hlm. 9), ada 8 kelompok keaktifan belajar siswa, yaitu:

- 1) Motorik  
Yaitu menari, membuat pameran, membuat model dan sebagainya
- 2) Menulis  
Yaitu membuat kesimpulan, mengerjakan tugas, membuat laporan dan sebagainya
- 3) Mental  
Yaitu mengambil keputusan, mempunyai solusi dalam suatu masalah, menganalisa kejadian dan sebagainya
- 4) Lisan  
Yaitu bertanya, berpendapat, berdiskusi dan sebagainya
- 5) Emosional  
Yaitu menangis, sukacita, sedih, bosan dan sebagainya
- 6) *Visual*  
Yaitu memperhatikan perilaku seseorang, mengamati gambar, memperhatikan orang bekerja dan sebagainya
- 7) Menggambar  
Yaitu membuat diagram, membuat grafik, membuat pola dan sebagainya
- 8) Mendengarkan  
Yaitu mendengarkan nasihat, mendengarkan penjelasan materi, mendengarkan lagu/musik dan sebagainya

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat diketahui siswa memakai alat inderanya agar mampu mencapai serta meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Jika keaktifan belajar siswa meningkat, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa

#### **4. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa**

Prinsip pada kegiatan proses belajar terdapat kemungkinan seperti pengetahuan tentang belajar atau teori, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, serta mampu meringankan atau mempermudah pekerjaan guru dalam memilih tindakan yang dirasa tepat. Apabila siswa menyadari

adanya prinsip belajar terhadap siswa tersebut, maka siswa tersebut dikatakan berhasil dalam belajar

Bila dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu menerapkan prinsip pembelajaran yang tepat. Kesiapan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran. Kesiapan disini yaitu kondisi yang memungkinkan siswa tersebut untuk mau terus belajar. Adanya tujuan dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi terarah. Siswa selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta selalu ingin melakukan pengenalan dengan lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu itu kiranya tidak menghambat siswa dalam aturan yang berlaku untuk siswa tersebut

Adanya standar dalam upaya proses pembelajaran membuat prinsip belajar siswa yang berlaku umum atau relatif tersebut dapat dipakai, seperti guru yang mampu meningkatkan upaya dalam mengajarnya maupun siswa yang mampu meningkatkan upaya dalam belajarnya . Salah satunya menurut Abu dan Widodo (2004, hlm. 214), menyatakan bahwa prinsip belajar dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif melalui *stimulus* dalam pembelajaran, perhatian terhadap pembelajaran, motivasi yang dimiliki siswa tersebut, respon yang dipelajari, penguatan, serta pemindahan.

Dari pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip belajar siswa berhubungan dengan keaktifan belajar siswa, motivasi belajar siswa, perhatian belajar siswa, keterlibatan belajar siswa, semangat belajar siswa, pengulangan belajar siswa, serta perilaku belajar siswa yang berbeda-beda

## **5. Upaya Guru Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa**

Guru dapat memberikan kemungkinan untuk siswa dalam belajar secara efektif lewat pembelajaran yang mampu dikelolanya. Oleh karena itu, guru dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Guru juga tentu mempunyai peranan penting terhadap proses pembelajaran siswa. Guru harus mampu membuat siswa melakukan aktivitas belajarnya di kelas sehingga guru mampu membuat suasana dalam pembelajaran yang menciptakan proses komunikasi yang tepat dengan siswa tersebut. Dibutuhkan tanggung jawab yang besar oleh guru dalam membuat

dan membangkitkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta membuat komunikasi terjalin dengan baik terhadap siswa

Keaktifan belajar siswa menjadi faktor keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Ahmadi (2004, hlm. 13), menyatakan bahwa proses belajar adalah proses pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas siswa. Maka dari itu guru harus mampu untuk menciptakan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar.

Yang menjadi tolak ukur dalam kualitas belajar yaitu adanya peningkatan pada keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran atau saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Mulyasa (2005, hlm. 23), menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran disertai dengan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar serta rasa percaya diri yang kuat.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya guru memiliki upaya untuk menciptakan serta menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses belajar yang dilakukan antara guru dengan siswa adalah keaktifan belajar siswa tersebut

## **6. Faktor-Faktor Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Donni (2015, hlm. 65), ada 9 faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa serta menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan kemampuan pada siswa
- 3) Meningkatkan kompetensi belajar siswa
- 4) Memberikan *stimulus* dalam proses pembelajaran (masalah, *topic*, saran, serta konsep/materi yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Memunculkan keaktifan dengan cara partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan kegiatan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terukur
- 9) Menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa, guru harus mampu memberikan



motivasi kepada siswa dan keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan yaitu dengan cara mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat atau kurang aktif dalam proses pembelajaran.

### **7. Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa, perlu adanya indikator yang akan dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keaktifan belajar siswa tersebut. Menurut Sudjana (2013, hlm. 6), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam mengerjakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat aktif dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa atau guru apabila tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru
- 4) Berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah
- 5) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh guru
- 6) Mampu menilai kemampuan dirinya
- 7) Melatih diri dengan cara memecahkan masalah
- 8) Memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cara memakai serta mengaplikasikan apa yang diterima dalam menyelesaikan atau membuat tugas

Beberapa indikator yang dikemukakan oleh Sudjana sudah mencakup aktivitas fisik maupun mental. Dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan indikator yang diambil dari Sudjana dan melakukan penyesuaian dengan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Berikut indikator untuk keaktifan belajar siswa:

1. Perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Keberanian mengajukan pertanyaan
3. Keberanian menjawab pertanyaan
4. Mengerjakan soal-soal latihan
5. Mempresentasikan hasil kerjanya
6. Mencatat materi yang disampaikan
7. Aktif melakukan kerja kelompok

### **C. Hasil Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Septiana Rahayu (2017)	“Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017”	Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dan positif lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan lingkungan teman sebaya dan motivasi	Persamaannya ada pada variabel x, yaitu lingkungan teman sebaya	Perbedaan terletak pada variabel y yang diteliti sekarang yaitu keaktifan belajar siswa serta materi yang digunakan yaitu produk kreatif dan kewirausahaan

			<p>belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa yaitu sebesar 45,7%.</p> <p>Sedangkan sumbangan efektif untuk variabel lingkungan teman sebaya sebesar 25,5%, dan sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar sebesar 20,2%</p>		
2	Ada Uljanah Heriani (2017)	<p>“Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Membuat Dokumen</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dan positif minat belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar</p>	<p>Persamaannya ada pada variabel x, yaitu lingkungan teman sebaya</p>	<p>Perbedaan terletak pada variabel y yang diteliti sekarang yaitu keaktifan belajar siswa serta materi yang digunakan yaitu produk</p>

		<p>Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Muntihan Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017”</p>	<p>Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Muntihan Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,317 artinya bahwa pengaruh minat belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar Membuat Dokumen sebesar 31,7%.</p>		<p>kreatif dan kewirausahaan</p>
--	--	---	---	--	----------------------------------

3	Fitri Ulfiani (2017)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung	Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching	Persamaannya ada pada variabel y, yaitu keaktifan belajar siswa	Perbedaan terletak pada variabel x, yaitu lingkungan teman sebaya dan subjek yang diteliti sekarang yaitu SMK Negeri 2 Subang serta mata pelajaran yang digunakan yaitu produk kreatif dan kewirausahaan
---	----------------------	---	--	---	--

#### D. Kerangka Pemikiran

Berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik merupakan tanda keberhasilan pembelajaran yang dilaluinya. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari dua indikator, yaitu saat proses dan akhir pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, tingkat keaktifan peserta didik dapat dijadikan tolak ukur bahwa peserta didik menerima dengan baik materi pelajaran yang disampaikan. Pada saat akhir pembelajaran, yang dapat dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan belajar yaitu hasil belajar siswa.

Pembelajaran di sekolah harus berdampak pada pengetahuan yang sempurna untuk siswa sehingga pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah mudah dipahami dan dilakukan di kehidupan siswa tersebut. Keaktifan belajar siswa maupun hasil belajar siswa memiliki hubungan yang saling berkaitan. Namun, keaktifan belajar siswa menjadi titik fokus terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan guru pada saat proses pembelajaran.

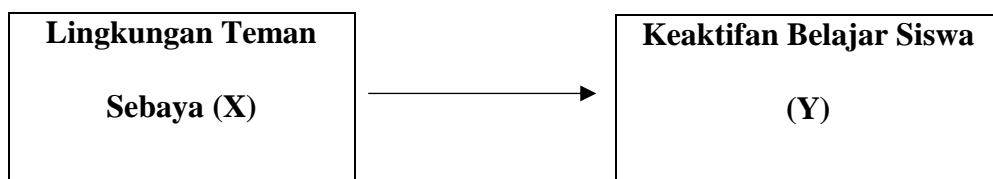
Hal tersebut sejalan dengan Mc Keachie dalam Dimiyati (2009, hlm. 65) yang berkaitan dengan prinsip keaktifan, bahwa "...individu adalah manusia belajar yang selalu ingin tahu". Berdasarkan pendapat Mc Keachie tersebut, pada hakikatnya manusia akan selalu berperilaku aktif guna memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara belajar. Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran di kelas, siswa harus berperilaku aktif untuk memenuhi rasa ingin tahunya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena materi yang disampaikan sering kali memiliki keterbatasan yang membuat siswa tidak sepenuhnya mengerti dengan materi yang disampaikan. Dengan berperilaku aktif di kelas, guru dapat mengukur seberapa jauh materi yang sudah dikuasai siswa sehingga evaluasi hasil pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keaktifan belajar siswa di dalam proses pembelajaran memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Konteks keaktifan belajar disini dapat berupa aktivitas secara fisik yang mudah diamati langsung maupun aktivitas mental yang tidak mudah diamati langsung. Terlepas dari hal tersebut, keaktifan belajar siswa bergantung pada faktor dalam dan luar dari diri siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor dari dalam diri siswa cenderung kuat dalam menimbulkan minat belajar siswa, namun sebelum muncul inisiatif dari dalam diri siswa, terlebih dahulu faktor luar atau lingkungan siswa memberikan andil yang cukup besar dalam memicu motivasi dari dalam diri siswa tersebut.

Keaktifan atau aktivitas belajar siswa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hal-hal yang mempengaruhi aktivitas siswa selama pembelajaran sangat berpengaruh pada tingkat keaktifan belajar siswa. Salah satu hal tersebut adalah lingkungan teman sebaya. Menurut Havinghurst dalam Santosa (2009, hlm. 77), menyatakan bahwa anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia

yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Dunia orang dewasa meliputi orang tua, guru, dan tetangganya. Sedangkan dunia teman sebayanya meliputi kelompok teman di sekolah, kelompok bermain, serta teman-temannya.

Lingkungan teman sebaya yang baik yaitu saat siswa sedang bersama teman sebayanya di sekolah, mereka mampu melakukan kegiatan yang berguna atau bermanfaat dan mereka patuh terhadap aturan yang ada di sekolah. Hal ini tentunya mempengaruhi sikap atau perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan teman sebaya yang positif tentu akan berdampak positif. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang negatif tentu berdampak negatif pula. Hal tersebut akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Mengacu pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap keaktifan belajar siswa

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**



**Keterangan:**

X : Variabel bebas (lingkungan teman sebaya)

Y : Variabel terikat (keaktifan belajar siswa)

→ : Pengaruh variabel X terhadap variabel Y

(Sumber: *Data Diolah, 2020*)

**E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

**1) Asumsi**

Menurut Arikunto (2010, hlm. 106), menyatakan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis. Adapun asumsi yang diajukan yaitu faktor eksternal seperti lingkungan teman sebaya diduga mempengaruhi keaktifan belajar siswa

**2) Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis terbagi atas dua jenis, yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel. Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini yaitu:

$H_a$  Ada pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI RPL SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2019/2020